

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
THINK-PAIR-SHARE DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI**

Harniati¹

¹SD Negeri 69 Kendari

Email: harniati093@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode TPS (Think-Pair-Share) dapat meningkatkan hasil belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswakesel II SD Negeri 69 Kendari. Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)

Subjek penelitian adalah siswa Kelas II SD Negeri 69 Kendari. Prosedu penelitian menggunakan model *Kurt Lewin*. Konsep dari model *Kurt Lewin* terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan penelitian menggunakan metode TPS (Think-Pair-Share) dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 69 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari siklus I materi sikap percaya diri dan siklus II materi saling menghargai, setelah dilaksanakan dengan proses belajar mengajar .Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada setiap siklus . Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 70,35 dengan persentase 60% dan pada siklus II nilai rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85,17 dengan persentase 100%. Serta pada hasil observasi guru maupun siswa terlaksana dengan baik.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, Metode TPS (Think-Pair-Share).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membimbing para siswamenuju pengembangan diri yang optimal. Ini bukan hanya tentang memberikan informasi, nilai-nilai, atau melatih keterampilan semata. Pendidikan menjadi katalisator yang memacu siswauntuk menggali dan mengembangkan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya secara positif. Lebih dari sekadar memberikan wawasan, pendidikan berperan dalam menggalang apa yang secara potensial dan aktual telah ada dalam diri peserta didik. Mereka bukanlah seperti objek kosong yang harus diisi dari luar, melainkan individu yang dapat mengembangkan diri mereka sendiri melalui proses pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, memfasilitasi proses pembelajaran agar siswadapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang cerdas, ahlak mulia, dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dianggap sebagai suatu usaha sadar dalam perancangan pembelajaran yang terencana, dengan harapan siswa dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar, sebagai langkah awal dalam proses pendidikan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan selanjutnya. Inilah tahap awal yang memainkan peran penting dalam membentuk landasan kuat bagi perjalanan pendidikan siswa menuju kedewasaan intelektual, moral, dan sosial yang lebih tinggi.

Kurikulum pendidikan mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam dinamika pembelajaran, peran utama ditempatkan pada guru dan peserta didik. Guru, sebagai agen pendidikan, dihadapkan pada tuntutan multi-peran yang mencakup kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai pengajaran yang aktif, guru perlu mengoptimalkan peluang belajar bagi siswa dan terus meningkatkan kualitas metodenya.

Penyusunan rancangan pembelajaran menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus mempertimbangkan dengan cermat elemen-elemen seperti materi ajar, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan sumber belajar yang memadai. Khususnya, bagi guru Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab besar terletak pada kemampuannya menyampaikan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru harus memiliki keterampilan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi belajar dianggap sebagai kekuatan pendorong di dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan dorongan dan semangat, guru dapat memastikan bahwa siswa memiliki motivasi yang cukup untuk mengikuti dan menyelesaikan proses belajar mengajar dengan sukses, sejalan dengan pandangan Muhibbin Syah (2003:158).¹

Proses pembelajaran adalah dinamika interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi komponen krusial, karena metode yang sesuai dapat memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa, terutama metode berbasis kooperatif.

Hasil belajar, sebagai ukuran kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui aktivitas pembelajaran, merupakan inti dari proses ini. Belajar sendiri

¹MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, 12thed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) H-158

adalah upaya seseorang untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan belajar ditetapkan, dan siswa yang berhasil adalah mereka yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut.

Hasil belajar tidak hanya mencakup perubahan perilaku dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari interaksi antara tindakan belajar dan mengajar, hasil belajar menjadi fokus utama evaluasi, yang dilakukan oleh guru sebagai bagian akhir dari proses pembelajaran. Bagi siswa, hasil belajar menandai akhir dari perjalanan pembelajaran, menunjukkan pencapaian puncak dalam proses belajar mereka.

Pendidikan Agama Islam merupakan inisiatif bijak dari kalangan generasi senior untuk mentransfer warisan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda. Tujuannya adalah membentuk individu Muslim yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta berkepribadian luhur. Pendidikan ini bertujuan agar generasi muda dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan

Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS, terdapat sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Kelebihan utamanya terletak pada kemampuannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelompok, memungkinkan mereka menguasai materi pelajaran secara lebih baik. Setiap anggota kelompok memiliki hak menjadi ahli di bidangnya masing-masing, menciptakan suasana pembelajaran di mana ketergantungan positif antar siswa terjalin erat. Adanya saling ketergantungan ini memacu setiap siswa untuk saling melengkapi dan mengisi kekurangan satu sama lain, memperkaya pemahaman kolektif.

Meski demikian, terdapat juga beberapa kekurangan dalam penerapan TPS. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang relatif lama untuk melalui setiap tahap proses. Hal ini dapat menjadi kendala, terutama dalam situasi pembelajaran yang memiliki keterbatasan waktu. Selain itu, terdapat potensi ketidaknyamanan bagi siswa yang lebih pandai jika harus bersama dengan teman sekelompok yang kurang mahir. Hal ini bisa menciptakan dinamika di mana siswa yang pandai enggan bersatu dengan siswa yang kurang pandai, sehingga perlu strategi manajemen dinamika kelompok untuk mengatasi potensi ketidakharmonisan. Meski demikian, lama kelamaan, perasaan minder atau ketidaknyamanan ini dapat berkurang seiring dengan peningkatan interaksi dan kolaborasi antar siswa.

Berdasarkan observasi awal penulis hasil belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 69 Kendari masih rendah. Hal ini di tandai dengan hasil ulangan harian siswa yang masih belum mencapai maksimal. Kondisi lain yang

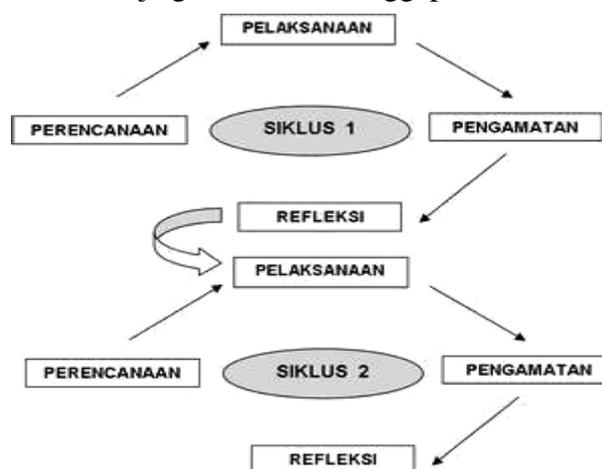
terlihat pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam siswa kurang termotivasi dan berminat, dimana siswa-siswa acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, suka ribut, mengganggu teman lain di kelas. Kuat dugaan hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum bervariasi. Guru cenderung lebih suka mengajar dengan ceramah memberikan tugas, saja serta lebih sering menggunakan papan tulis dan gambar sebagai media ajar. Hal tersebut dapat menimbulkan kebosanan kepada siswa.

Hal yang perlu dicatat bahwa alokasi waktu untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terbilang minim dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya. Keterbatasan waktu ini mungkin berpotensi membatasi kedalaman materi yang dapat dicakup dan menyulitkan guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, tampaknya terdapat kekurangan dalam kerjasama antara guru mata pelajaran dan wali murid. Kerjasama yang optimal antara kedua belah pihak menjadi krusial, karena melibatkan pertukaran informasi tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Upaya sinergis antara guru dan wali murid memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terbaik bagi perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan demikian, perlu adanya langkah-langkah konkret untuk memperkuat kerjasama ini agar dapat berdampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan diskusi terdahulu dalam bentuk penelitian guna mengetahui lebih jelas tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Share) siswa Kelas II SD Negeri 69 Kendari”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model *Kurt Lewin*. Konsep dari model *Kurt Lewin* terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 69 Kendari, Kec Baruga, Kel. Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Subjek penelitian adalah siswa Fase A SD Negeri 69 Kendari, yang berjumlah 28 orang terdiri dari: 14 orang siswalaki-laki dan 14 orang siswaperempuan. Para siswaberasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal tes tertulis berbentuk tes isian singkat, lembar observasi kinerja guru, lembar tanggapan siswa, dan LKPD.



Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada pembelajaran ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dengan tahapan sebagai berikut.

Teknik analisis data akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai, seperti analisis deskriptif untuk mengukur pemahaman siswa dan analisis komparatif untuk membandingkan hasil sebelum dan setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Pengujian hipotesis akan digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa sebelum dan setelah tindakan kelas. Teknik analisis data akan melibatkan perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah intervensi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat mengumpulkan data yang relevan dan valid untuk mengevaluasi Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada hasil belajar siswa dan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran materi Sikap Percaya Diri dan Saling Menghargai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan diadakan *pre test* sebagai tindakan untuk mendapatkan gambaran awal tentang hasil belajar pada materi Sikap Percaya diri Fase A SD Negeri 69 Kendari dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab, yang digunakan sebagai tolak ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan sesudah ada tindakan kelas, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Share) pada materi Percaya diri Fase A SD Negeri 69 Kendari . Berikut ini rekapitulasi perhitungan penilaian hasil belajar siswa Fase A SD Negeri 69 Kendari pada kegiatan *pre test*, sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Tes Kemampuan Awal

No	Nama Siswa	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	Tuntas	Belum
1	Adhe Tawakkal Amrin	75	75	✓	
2	Ahmad Bilal Abdullah	75	75	✓	
3	Ahmad Malik Apriliansyah	75	75	✓	
4	Ainun Vaiza Islami	75	50		✓
5	Al Fathir Sabni Rahyan	75	60		✓
6	Abid Halim	75	60		✓
7	Aqila Salsabila	75	50		✓
8	Enzilia	75	65		✓
9	Lm. Raja Abdirrasyid Ruzel	75	75	✓	
10	Maher Baqir Manaf	75	75	✓	
	Malika Fatinah	75	65		✓
12	Muh. Ali Saputra Karamasa	75	60		✓
13	Muh.Rafa Azka Putra	75	75	✓	
14	Nafiah Khairunnisa Rahmadani	75	30		✓
15	Naufal Alkhaliki Maja	75	75	✓	
16	Naufal Arkhan	75	75	✓	

17	Naufal Aziz	75	40		✓
18	Naya Marhaban	75	75	✓	
19	Nur Salsa Billah	75	60		✓
20	Raffy Casey Wardana	75	75	✓	
21	Sofia Ayu Warapsari	75	75	✓	
22	Tanzila Askadyna Hamsaid	75	50		✓
23	Trifena Alcostaf Tandilino	75	65		✓
24	Trifosana Alcostaf Tandilino	75	75	✓	
25	Zaskia Risky Ramadhani	75	60		✓
26	Muh. Fairel Zafaras Ishaq	75	75	✓	
27	Naila Nur Hafizah	75	60		✓
28	Depana Kalista Arzu	75	50		✓
Jumlah			1.750		
Rata-rata			62,5		
Ketuntasan Belajar				46,42 %	53,57 %
Kategori		Rendah			

SumberData :Hasil Penelitian

Dari data diatas, peneliti dapat menghitung tingkat ketuntasan siswa.

Keterangan :

Siswa yang tuntas :13 siswa Siswa yang belum tuntas: 15 siswa
Persentase :

Tuntas : $p=\frac{13}{28} \times 100\% = 46,42\%$

Belum Tuntas : $p=\frac{15}{28} \times 100\% = 53,57\%$

Dari data di atas sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti mengadakan tes kemampuan awal yaitu dengan nilai rata-rata, nilai ketuntasan belajar (75%), berarti dengan kategori rendah karena dibawah persentase.

Nilai yang paling rendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah ketuntasan 15 orang , dan yang

mendapatkan nilai di atas ketuntasan ada 13 orang siswa dari 28 siswa. Dari hasil pre test diatas bahwa siswa dalam mengerjakan soal-soal dari guru masih sangat rendah. Karena siswa setiap kali belajar yang berperan aktif hanya guru saja dan siswa bersifat pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa dari observer pada siklus I, beberapa aspek pengamatan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek pengamatan meliputi: keberhasilan belajar siswa, sikap dan perilaku siswa dan keaktifan siswa.

Proses pembelajaran siklus I merupakan perbaikan kekurangan yang terdapat di pra siklus. Dari pengamatan yang diperoleh peneliti dan observer, antusias siswa menerima materi pelajaran sudah baik, karena sebgaiannya siswa sudah memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh peneliti dengan menggunakan metode TPS (Think-Pair-Share) akan tetapi masih ada sebagian siswa yang masih belum memahami materi yang disampaikan peneliti sehingga masih perlunya dilakukan pada observasi siklus II. Dari hasil lembar observasi siklus I, juga terjadi peningkatan yang baik, dan hasil evaluasi juga telah terjadi peningkatan yaitu sebesar (39,28%). Dengan persentase sedang, dari hasil pra siklus (60.71%)

Selanjutnya siklus II dilaksanakan untuk memperkuat hasil data yang telah diperoleh pada siklus I, agar siswa nantinya akan lebih mampu untuk mengerjakan dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Berikut ini tahap-tahap pelaksanaan siklus II, sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pelaksanaan siklus II ini dengan jumlah siswa 28 orang. Agar siswa lebih memahami dan mengerti tentang materi yang di sampaikan, serta kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai ketuntasan yang lebih maksimal.

Peneliti mengajak siswa untuk memberanikan diri agar siswa mengerjakan soal kedepan kelas dan menjawab pertanyaan yang guru berikan. Maka peneliti menyiapkan bahan ajar yang lebih baik dari siklus sebelumnya, agar siswa lebih terfokus dengan apa yang guru kerjakan.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II peneliti memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang penggunaan metode TPS (Think-Pair-Share) , dan apa yang telah diketahui tentang soal yang telah diberikan kepada siswa yaitu lembar kerja siswa.

Siswa menuliskan jawaban pada kertas yang sudah disediakan oleh guru atau peneliti. Peneliti dan siswa mendiskusikan tentang apa yang telah dikerjakan. Kemudian membuat pertanyaan tentang apa yang diketahuinya lalu

siswa mengetahui jawaban dan menuliskan hasil jawaban soal kelembar jawaban yang sudah disediakan.

c. Observasi

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan (observer) yang dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran maka diperoleh hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel . 2.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Kegiatan pendahuluan	4
2	Penyampaian materi kepada siswa	4
3	Penciptaan suasana kondusif	3
4	Kemampuan menerapkan metode TPS (Think-Pair-Share)	4
5	Bimbingan dan arahan guru terhadap siswa	4
6	Memberikan pertanyaan	4
7	Tanggungjawab guru terhadap tugas	4
8	Ketepatan waktu guru mengajar	4
9	Cara mengadakan evaluasi	4
Jumlah		35
Rata-rata		3,8 (Baik)

Berdasarkan data di atas, hasil pengamatan aktivitas terhadap guru yaitu peneliti yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode TPS (Think-Pair-Share) yang dilakukan oleh guru pengamatan diperoleh skor rata-rata 3,8 nilai ini masuk dalam kategori baik, artinya dalam proses pembelajaran guru sudah berperan dengan baik.

1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berikut ini hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam materi Saling menghargai dengan menggunakan metode TPS (Think-Pair-Share) .

Tabel.2.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1	Keseriusan siswa dalam belajar	4
2	Keaktifan siswa dalam kelas	4
3	Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran	4
4	Keberanian siswa dalam bertanya	4
5	Kemampuan siswa memahami perintah guru	4
6	Terciptanya suasana yang kondusif dan Menyenangkan	3
7	Tanggungjawab terhadap tugas	4
8	Ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas	3
9	Kemandirian siswa dalam belajar	4
Jumlah		34
Rata-rata		3,7 (Baik)

Berdasarkan hasil pengamatan siswa dari observer pada siklus II, beberapa aspek pengamatan pada table diatas dapat diketahui bahwa aspek pengamatan meliputi: keberhasilan belajaran siswa, sikap dan perilaku siswa dan keaktifan siswa, kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, keberanian siswa dalam bertanya, kemandirian siswa dalam belajar dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Dari tabel siklus II di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa bisa mengatasi segala permasalahan dan kesulitan sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada saat pemberian evaluasi, siswa sudah menunjukkan nilai yang lebih baik dari siklus sebelumnya, yaitu nilai paling rendah adalah 30 nilai yang belum mencapai target ketuntasan. Sehingga nilai 100 yang diperoleh memuaskan dan bisa dikatakan berhasil. Dari hasil data observasi bahwa penerapan metode TPS (Think-Pair-Share) terbukti telah meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di Sekolah Dasar Negeri 69 Kendari. Pelaksanaan penelitian ini dapat diketahui melalui perbandingan hasil belajar terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.4 Perbandingan Persentase Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I Materi Sikap Percaya diri Dan siklus II Materi Saling Menghargai

No	Tindakan	Katagori	Rata-rata siswa	Persentase skor siswa	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar	
						Tuntas	Belum
1	Siklus 1	Rendah	64,28	39,28 %	64,28	39,28 %	60,71 %
2	Siklus2	Tinggi	85,17	85,71 %	85,17	85,71 %	14,28 %

Dari tabel diatas, persentase analisis hasil belajar siswa pada sisklus I dan II, dengan nilai rata-rata, persentase skor yang dicapai dan ketuntasan belajar siswa sebesar 85,71 % dengan tingkat keberhasilan yang artinya tinggi. Maka penelitian ini tidak diteruskan pada siklus selanjutnya.

Dari hasil analisis data observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II yang dilakukan dengan menerapkan metode PTS (Think-pair-Share) ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik, artinya terjadi peningkatan rata-rata skor pengamatan pada siklus II. Meningkatkan aktivitas siswa menyebabkan pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I, dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dapat tertutupi pada siklus II. Dengan demikian secara umum proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan sebagaimana mestinya. Analisis persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3.3 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Siklus	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan belajar	Ketuntasan Siswa
1	Siklus I	70,35	60%	Sedang
2	Siklus II	85,17	100%	Tinggi

Sumber Data :Hasil Penelitian

Data diatas menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II. Peningkatan yang didapat sudah mencapai tingkatan ketuntasan belajar khususnya pembelajaran, dijelaskan bahwa seorang dari yang telah ditetapkan dalam pedoman pelaksanaan proses siswa tersebut telah memperoleh nilai dari yang telah ditetapkan.

Meningkanya ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan metode TPS (Think-pair-Share), dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran artinya pembelajaran dengan menerapkan metode TPS (Think-pair-

Share) dapat meningkatkan prestasi siswa, siswa lebih mampu menerima materi yang di sampaikan dan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikembangkan di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan metode TPS (Think-pair-Share) sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena penerapan metode TPS (Think-pair-Share) ini mudah di pahami oleh siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi tentang sikap percaya diri dalam kehidupan sehari-hari dan materi saling menghargai.

Pembelajaran kooperatif TPS (Think-Pair-Share) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang secara sistematis melibatkan siswa dalam tiga tahap penting. Pada tahap "Think" atau berpikir, guru memberikan pertanyaan atau masalah kepada siswa, memberi mereka kesempatan untuk merenung secara individu, dan mengembangkan jawaban atau solusi mereka sendiri. Ini memberikan dasar untuk pemikiran mandiri sebelum berkolaborasi dengan orang lain. Selanjutnya, pada tahap "Pair" atau berpasangan, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang berpasangan dengan teman sekelas mereka untuk mendiskusikan jawaban atau solusi masing-masing. Proses ini bertujuan untuk merangsang pertukaran ide, meningkatkan pemahaman, dan membuka pintu bagi perspektif yang beragam.

Langkah terakhir, "Share" atau berbagi, melibatkan siswa untuk menyampaikan pemikiran, ide, atau solusi mereka kepada seluruh kelompok kelas. Melalui presentasi lisan, diskusi kelompok, atau bentuk komunikasi lainnya, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pandangan mereka, mendukung rekan-rekan mereka, dan membangun pemahaman bersama. Model TPS secara efektif mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan mempromosikan kerjasama di antara siswa. Dengan memberikan setiap siswa peran aktif dalam proses pembelajaran, TPS menciptakan lingkungan inklusif yang memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode TPS (Think-Pair-Share) dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 69 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari siklus I materi sikap percaya diri dan siklus II materi saling menghargai, setelah dilaksanakan dengan proses belajar mengajar .

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada setiap siklus . Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 70,35 dengan persentase 60% dan pada siklus II nilai rata-rata nilai siswa meningkat menjadi

85,17 dengan persentase 100%. Serta pada hasil observasi guru maupun siswa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- MuhibbinSyah., *Psikologi Belajar*, 12thed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) H-158
- Dakhi, A. S. (2020). *Peningkatan hasil belajar siswa*. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah* (Cet. 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 8.
- Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Cet. 4; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 38.
- Mulyasa, E, Dr., M.Pd., *Menjadi Guru Profesional*, 2005. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Rohani Ahmad, Drs., Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, 1995, Jakarta : Rineka Cipta
- Soekamto dan Winataputra, *Teori Belajar dan Metode – Metode Pembelajaran* 1997. Jakarta direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2005, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, 1991, Jakarta : Grasindo, Muslimin Ibrahim, Prof., M.Pd., dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, 2000, Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program pasca Sarjana UNESA University Press.